

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Menyusui adalah cara yang paling penting untuk memberikan bayi yang sehat dengan nutrisi yang ideal untuk pertumbuhan dan perkembangan, dan memiliki implikasi biologis dan psikologis untuk kesehatan ibu dan bayi (WHO, 2012). , namun saat ini banyak ibu yang tidak mau menyusui dan tidak berusaha untuk meningkatkan produksi ASInya. Ibu menyusui membutuhkan suplemen gizi untuk meningkatkan produksi dan kualitas ASI sehingga berat badan dan gizi bayi dapat meningkat. Banyak makanan yang bisa dijadikan ASI, termasuk kurma. Kurma merupakan buah bergizi yang dapat diberikan kepada ibu menyusui untuk melengkapi pola makannya.

ASI sendiri mengandung sejumlah besar antibodi yang berasal dari tubuh ibu, sehingga bayi kebal dan terhindar dari penyakit sejak dini. Bayi tumbuh cerdas karena ASI mengandung nutrisi yang menunjang otak bayi dengan cepat, yang terjadi di usia emas ini. Hormon dalam ASI menghasilkan kantuk dan kesejahteraan. Ini dapat membantu menenangkan kolik dan membantu bayi tertidur setelah menyusu, yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan psikologis, memperkuat ikatan dengan ibu dan memungkinkan ibu melanjutkan aktivitas saat menyusui. Bayi masih mendapat manfaat dari kehangatan dan rasa aman karena bersandar pada tubuh ibu (Depkes RI, 2014).

Sehubungan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau tujuan untuk pembangunan berkelanjutan 2030. Salah satu langkah awal untuk hidup sehat

dan sukses adalah menyusui. Sayangnya, tidak semua orang mengetahui hal ini dan cenderung menyepelekan pentingnya ASI. Di banyak negara maju dan berkembang, termasuk Indonesia, banyak ibu bekerja yang tidak memberikan ASI eksklusif. Di Indonesia, hampir sembilan dari sepuluh ibu menyusui, namun menurut studi IDAI (Yohmi et al, 2015), hanya 49,8% yang memberikan ASI eksklusif selama enam bulan, seperti yang direkomendasikan oleh WHO. Rendahnya cakupan ASI eksklusif dapat mempengaruhi kualitas hidup generasi penerus bangsa dan juga perekonomian nasional.

Berdasarkan data dari Kabupaten/Kota diketahui bahwa cakupan bayi yang mendapat ASI Eksklusif bayi < 6 bulan di Jawa Timur tahun 2021 sebesar 71,7%. Cakupan tersebut mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2020 (79,0%). Penurunan tersebut dikarenakan adanya pandemi covid-19 yang menyebabkan jumlah sasaran yang diperiksa menurun jumlahnya. Namun cakupan ini sudah di atas target RPJMN ( Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Nasional) tahun 2020 yaitu sebesar 45%.

Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020 Kabupaten Sumenep merupakan daerah dengan cakupan ASI eksklusif terendah. Pada tahun 2020 Kabupaten Bojonegoro berhasil menjadi kabupaten dengan persentase pemberian ASI eksklusif tertinggi sebesar 92,16%, Kabupaten Sumenep dan terendah pemberian ASI eksklusif sebesar 44,2%. Menurut data Dinas Gizi Kesehatan Kabupaten Jember tahun 2020, angka cakupan bayi ASI eksklusif sebesar 58,4%. Padahal target yang ditetapkan sebesar 80%. (DINKES Jember, 2021).

Berdasarkan data yang dihimpun pada tahun 2022 oleh peneliti di Puskesmas Banjarsengon, Kecamatan Bintorolah memiliki aktivitas pemberian ASI eksklusif paling rendah dari kelima kecamatan tersebut karena masih tingginya jumlah bayi di bawah 5 tahun dan permasalahannya. wajah penduduk. Pencapaian ASI eksklusif sebesar 62% pada tahun 2019, 54% pada tahun 2020 dan 57% pada tahun 2021.

Efek pemberian ASI non-eksklusif antara lain meningkatnya kerentanan terhadap penyakit (pada anak dan ibu). Biaya perawatan obat-obatan, kehilangan kognitif (kehilangan pendapatan pribadi), biaya formularium. Oleh karena itu pemberian ASI eksklusif mempengaruhi banyak aspek terutama pertumbuhan dan perkembangan anak.

Banyak alasan ibu tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya, alasan utamanya adalah kesadaran akan pentingnya ASI, kurangnya rasa percaya diri ibu, rendahnya kesadaran ibu akan manfaat ASI dan kurangnya dukungan keluarga untuk menyusui. (Rilyani 2012). Menurut penelitian Rahmawati (2010), beberapa faktor yang secara signifikan mempengaruhi pola penamaan sendiri adalah usia ibu, 64,5% usia ibu < tahun. 20 tahun tidak memberikan ASI eksklusif. Variabel lain yang mempengaruhi ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif adalah pendidikan. 58,7% ibu berpendidikan rendah tidak menyusui sendiri. Menurut penelitian Kristianto dan Sulistyorin (2013), pengetahuan ibu juga mempengaruhi pemberian ASI eksklusif, sebanyak 73,6% ibu dengan pengetahuan kurang tidak memberikan ASI eksklusif. Hasil penelitian Roesli (2008) menunjukkan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor eksternal yang paling mempengaruhi keberhasilan pemberian nama sendiri

(72,8%). Selain itu, dampak Covid 19 menjadi salah satu penyumbang terbesar rendahnya angka pemberian ASI eksklusif.

Solusi yang ditawarkan pemerintah untuk mengatasi rendahnya cakupan ASI eksklusif diantaranya sesuai surat edaran Bupati Jember, tanggal 14 Oktober 2016, Nomor : 440/1110/311/2016, perihal upaya Peningkatan Cakupan ASI Eksklusif, dengan Penyediaan Ruang Laktasi di Tempat Umum (perkantoran, mall, tempat wisata). Hal tersebut merupakan bentuk kepedulian pemerintah dalam pemenuhan hak bayi untuk mendapatkan ASI. (PPID, 2022). Selain itu pemerintah juga memberikan Hak cuti melahirkan sesuai surat edaran nomor SE-15/MK.1/2018.

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi produksi ASI adalah konsumsi makanan dan minuman yang dikonsumsi ibu. Kelenjar susu dapat menghasilkan nutrisi yang baik jika ibu memenuhi asupan makanan sehari-hari. Dalam hal ini, ASI yang bergizi harus menyediakan kalori, lemak, protein, mineral, dan vitamin dalam jumlah yang cukup. Sehingga ketika kandungan gizi ASI terpenuhi, bayi juga mendapatkan sumber makanan yang seimbang sehingga dapat tumbuh dengan optimal (Ani T, 2020).

Salah satu penguat terbaik untuk ibu menyusui adalah sari kurma. Karena diketahui mengandung hormon yang mirip dengan hormon oksitosin, yaitu dari neurohypophysis yang menghasilkan hormon tersebut. Hormon-hormon ini berperan sangat penting dalam pembentukan kelenjar susu dan juga dalam produksi ASI. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang peningkatan produksi ASI dengan pemberian sari kurma pada ibu menyusui di Desa Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

**Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah pemberian sari kurma dapat meningkatkan produksi ASI Ibu?

**Tujuan****Tujuan Umum**

Tujuan Umum dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui peningkatan produksi dengan pemberian sari kurma pada Ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Banjarsengon Kelurahan Bintoro.

**Tujuan Khusus**

- a. Mendeskripsikan produksi ASI dengan pemberian sari kurma pada Ibu menyusui di Kelurahan Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.
- b. Mendeskripsikan produksi ASI tanpa pemberian sari kurma pada Ibu menyusui di Kelurahan Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.
- c. Menganalisis peningkatan produksi ASI dengan pemberian sari kurma pada Ibu menyusui di wilayah Puskesmas Banjarsengon Kelurahan Bintoro.

**Manfaat****Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan banyak ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan peningkatan produksi ASI Ibu yang mengkonsumsi sari kurma. Sehingga dapat membantu pemerintah menyelesaikan permasalahan ASI eksklusif. Penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan bagi penelitian

selanjutnya yang ingin kembali menguji topic yang sama namun dengan objek yang berbeda.

### **Manfaat Praktis**

a. Bagi Profesi Bidan

Hasil penelitian yang dilakukan dapat memberi manfaat yang besar untuk profesi Bidan dari data dan bahan kajian yang diperoleh tentang pentingnya peningkatan produksi ASI Ibu untuk suksesnya program ASI Eksklusif.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan masukan dan sebagai informasi tambahan pada masyarakat terutama Ibu yang ingin produksi ASInya meningkat

c. Bagi Puskesmas

Diharapkan bias memberikan informasi untuk salah satu upaya dalam meningkatkan produksi ASI Ibu

d. Bagi Peneliti Lain

Agar penelitian ini menjadi referensi untuk dapat mengembangkan lagi penelitian tentang peningkatan produksi ASI Ibu dengan minum sari kurma

e. Bagi Peneliti

Agar dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman langsung tentang penelitian yang telah dilakukan.